BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Global Development Delay (GDD) merupakan masalah global yang signifikan di kalangan bayi, balita, dan anak pra sekolah. Keterlambatan perkembangan anak yang memiliki dampak jangka panjang terhadap fungsi kognitif, motorik, bahasa, serta kemampuan adaptif, namun keberadaan fenomena ini masih sering terabaikan dalam penilaian kesehatan anak di Indonesia. Perhatian pemerintah dan program kesehatan di zaman sekarang lebih terfokus pada tingginya angka stunting, sehingga kasus keterlambatan perkembangan pada anak tidak mendapat focus perhatian dari pemerintah yang optimal.

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 43% anak di negara berpenghasilan rendah dan menengah tidak mencapai potensi perkembangan yang optimal, suatu kondisi yang berkaitan dengan kurangnya stimulasi pada masa awal kehidupan, terbatasnya akses terhadap pelayanan kesehatan dan pendidikan, serta rendahnya pengetahuan orang tua dalam praktik pengasuhan yang tepat terhadap anaknya (WHO, 2020).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 tingginya prevalensi stunting di wilayah Sumatera Utara tercatat mencapai 18,9% anak dengan kondisi defisiensi gizi kronis Berdasarkan Profil Anak Indonesia, angka ini menempatkan Sumatera Utara sebagai salah satu provinsi dengan prevalensi stunting yang masih memerlukan focus perhatian pemerintah (Silviliyana, 2023). Di Kabupaten Deli Serdang, isu perkembangan anak usia dini terancam vakum karena focus utama layanan kesehatan terfokus pada penanganan tingginya prevalensi stunting, yang menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 mencapai 19,6%. Oleh karena itu, kondisi gizi ini secara signifikan meningkatkan kerentanan balita terhadap keterlambatan perkembangan.

Batita dengan Global Developmental Delay umumnya tampak mengalami keterlambatan berbicara seperti tidak mampu mengucapkan kata bermakna sesuai usianya, keterlambatan berjalan seperti belum bisa berdiri atau berjalan mandiri pada waktunya, serta keterlambatan motorik halus yang terlihat dari kesulitan

menggenggam, memegang, atau memindahkan benda kecil secara terkoordinasi. Sehingga perkembangan balita terutama motorik halus belum menjadi prioritas, sementara itu studi pendahluan ditemukan ada terdapat keterlambatan bicara, keterlambatan berjalan sesuai dengan usia nya. Meskipun cakupan pemantauan tumbuh kembang cukup tinggi, kualitas pelaksanaan SDIDTK sangat bergantung pada peran ibu dalam memberikan stimulasi harian. Beberapa laporan daerah menunjukkan bahwa masih ada anak dengan gangguan perkembangan keterlambatan berjalan, keterlambatan berbicara yang masih tidak sesuai usia karena keterbatasan pengetahuan orang tua.

Survei awal dilakukan di Desa Sei Semayang dengan jumlah anak usia 3 tahun di desa tersebut tercatat sebanyak 107 orang. Hasil observasi pendahuluan mengindikasikan bahwa pelaksanaan edukasi kesehatan di fasilitas pelayanan, seperti Posyandu dan Puskesmas, masih terpusat pada aspek gizi dan imunisasi, sedangkan edukasi terkait tumbuh kembang anak, terutama yang disampaikan melalui media yang menarik dan aplikatif, belum memperoleh perhatian yang optimal.

Perkembangan motorik halus dapat berlatih dengan menggunakan beberapa jenis media pembelajaran, pada penelitian ini media stimulasi berupa *clay alphabet toy* sebagai stimulasi yang melibatkan korrdinasi mata dan jari-jari tangan, kelenturan otot, dan kreativitas anak dalam bermain sambil belajar sehingga diharapkan agar dapat mengembangkan kognitif belajar pada anak.

Penelitian (Putri, S and Andini, 2023) menunjukkan bahwa pemberian terapi bermain plastisin memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3–5 tahun. Anak yang memperoleh stimulasi melalui aktivitas manipulatif plastisin mengalami peningkatan kemampuan motorik halus secara bermakna dibandingkan kondisi sebelum intervensi, yang ditunjukkan oleh perubahan kategori perkembangan dari suspek menjadi normal. Temuan ini mengindikasikan bahwa media bermain berbasis clay yang melibatkan aktivitas meremas, membentuk, dan memanipulasi objek secara langsung mampu menstimulasi koordinasi otot kecil tangan dan jari anak secara optimal

Media plastisin sebagai sarana stimulasi perkembangan memiliki karakteristik fleksibel, mudah dibentuk, dan memberikan pengalaman belajar

sensorimotor yang aktif bagi anak. Namun, media plastisin yang digunakan dalam penelitian sebelumnya masih bersifat umum dan belum diarahkan secara spesifik untuk melatih keterampilan motorik halus yang terstruktur, seperti kemampuan membentuk pola atau simbol tertentu. Selain itu, stimulasi perkembangan anak usia dini di lapangan masih banyak mengandalkan metode bermain bebas tanpa panduan sistematis, sehingga potensi media belum dimanfaatkan secara maksimal dalam mengarahkan perkembangan motorik halus anak secara terukur.

Beberapa anak usia dini masih ditemukan mengalami keterlambatan perkembangan, termasuk kemampuan menggenggam, memanipulasi benda kecil, serta koordinasi tangan dan mata, yang merupakan indikator penting dalam perkembangan motorik halus. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak membutuhkan media stimulasi yang tidak hanya bersifat bermain, tetapi juga dirancang secara edukatif dan terarah. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh penggunaan media *clay alphabet toy* sebagai inovasi media manipulatif yang terstruktur terhadap kemampuan motorik halus anak usia 3 tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada pengaruh media stimulasi clay alphabet toy terhadap kemampuan motorik halus anak usia 3 tahun di Desa Sei Semayang Kabupaten Deli Serdang Tahun 2026?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh media stimulasi *clay alphabet toy* terhadap kemampuan motorik halus anak usia 3 tahun di Desa Sei Semayang Kabupaten Deli Serdang Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui tingkat kemampuan motorik halus anak usia 3 tahun sebelum diberikan media stimulasi *clay alphabet toy* di Desa Sei Semayang Kabupaten Deli Serdang Tahun 2026.

b. Untuk mengetahui tingkat kemampuan motorik halus anak usia 3 tahun sesudah diberikan media stimulasi *clay alphabet toy* di Desa Sei Semayang Kabupaten Deli Serdang Tahun 2026.
c. Untuk menganalisis pengaruh media stimulasi *clay alphabet toy* terhadap kemampuan motorik halus anak usia 3 tahun di Desa Sei Semayang Kabupaten Deli Serdang Tahun 2026.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada stimulasi motorik halus pada anak usia 3 tahun melalui penggunaan media stimulasi *clay alphabet toy*. Penelitian ini didapatkan dari tingginya kasus Global Developmental Delay (GDD) pada batita, yang sering terabaikan karena fokus layanan kesehatan lebih dominan pada penanganan stunting. Di Desa Sei Semayang kualitas stimulasi yang diberikan ibu masih rendah akibat keterbatasan pengetahuan serta minimnya media untuk melatih motorik halus pada anak. Penggunaan buku KIA yang bersifat informatif pasif belum cukup membantu ibu memahami langkah stimulasi secara praktis.

Penelitian ini dilaksanakan pada anak usia 3 tahun di Desa Sei Semayang, dengan rancangan one group pre-test dan post-test. Variabel independen berupa penggunaan media stimulasi *clay alphabet toy*, sedangkan variabel dependen adalah kemampuan motorik halus pada anak usia 3 tahun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan tentang stimulasi dalam perkembangan motorik halus pada anak usia 3 tahun di Desa Sei Semayang Kabupaten Deli Serdang.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3 tahun melalui stimulasi *Clay Alphabet Toy* serta menambah pengetahuan orang tua tentang pentingnya stimulasi tumbuh kembang anak.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia 3 tahun dengan menggunakan media stimulasi yaitu *clay alphabet toy*.

c. Bagi Jurusan Kebidanan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan praktik dalam pengembangan kurikulum serta metode pembelajaran kebidanan, khususnya terkait stimulasi motorik halus pada anak usia dini.

d. Bagi Desa Sei Semayang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi Desa Sei Semayang dalam upaya peningkatan pelayanan promotif dan preventif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama, Tahun	Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
(Putri, S and Andini, 2023)	Pengaruh Terapi Bermain Plastisin terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3–5 Tahun	Penelitian menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan *one group pretest–posttest*.	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara terapi bermain plastisin dan perkembangan motorik halus anak usia 3–5 tahun.	• Waktu, tempat, jumlah sampel, dan teknik pengambilan sampel dan desain penelitian.
(Septiardilla, Harianja, 2025)	Pengaruh Kegiatan Bermain Clay Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4–5 Tahun	Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimental dengan desain *one group pretest–posttest*.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain clay berbasis proyek berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak.	1) Waktu, tempat, jumlah sampel, teknik pengambilan sampel penelitian dan metode penelitian
(Fauziyyah, 2024)	Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Media Clay Tepung di RA Istiqomah Cimahi	Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan *mixed methods* (kuantitatif dan kualitatif).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media clay tepung mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini secara bertahap pada setiap siklus.	2) Waktu, tempat, jumlah sampel, teknik pengambilan sampel dan metode penelitian.